

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisa dan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan pengusulan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya di PT. Golden Tempo Clock Industry ini. Beberapa di antaranya adalah :

1. Aktivitas- aktivitas yang berkaitan dengan proses produksi jam dinding tipe 925 dan tipe M100, adalah *milling*, *grinding*, pembentukan, *finishing*, injeksi bingkai, injeksi *list*, injeksi BC, pewarnaan, *hotstamping*, pemasangan mesin jam, pemasangan jarum jam, pemasangan stiker, pemasangan kaca, pemasangan list jam, dan pemasangan BC. Dari semua aktivitas tersebut, beberapa di antaranya dijadikan satu dalam *homogeneous pools of activities* karena aktivitas- aktivitas tersebut berada dalam kategori level aktivitas yang sama dan memiliki *consumption ratio* yang juga sama. Aktivitas *milling*, *grinding*, pembentukan, dan *finishing*, dijadikan satu dengan nama *pool I*. Aktivitas injeksi bingkai dan injeksi *list*, dijadikan satu dengan nama *pool II*. Untuk aktivitas injeksi BC hanya dilakukan oleh tipe M100, dan biaya – biaya atas injeksi BC tersebut disebut *pool III*. Aktivitas pewarnaan dan *hotstamping* dikelompokkan dalam *pool IV*, sedangkan aktivitas pemasangan mesin jam, pemasangan jarum jam, pemasangan stiker, pemasangan kaca, pemasangan list jam, juga dikelompokkan dalam satu *pool* dengan nama *pool V*. Terakhir untuk aktivitas pemasangan BC yang hanya dilakukan dalam proses produksi jam dinding tipe M100, biaya- biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas ini disebut dengan *pool VI*.

2. Selama ini dalam melakukan perhitungan biaya produk, perusahaan memasukkan komponen *direct material*, *direct labor*, biaya penyusutan, biaya *repair & maintenance*, biaya keperluan pabrik, dan biaya listrik. Untuk perhitungan biaya penyusutan, biaya gaji, biaya *repair & maintenance*, biaya keperluan pabrik, dan biaya listrik per unit, selama ini perusahaan langsung membagi total biaya per tahun dengan jumlah produksi jam dinding yang dihasilkan sehingga untuk biaya- biaya tersebut diperoleh hasil yang sama untuk setiap unitnya.

Dengan menggunakan metode sederhana tersebut, total biaya produk per unit yang dikeluarkan untuk tipe 925 adalah Rp 15.700 sedangkan total biaya produk per unit untuk tipe M100 adalah sebesar Rp 22.700 per unitnya. Dengan menggunakan harga jual berbasis pasar, perusahaan memperoleh keuntungan sebesar 37% untuk tipe 925 dan sekitar 31% untuk tipe M100.

3. Dengan menggunakan metode sederhana dalam perhitungan biaya produk per unit ini sebenarnya perusahaan tidak pernah mengetahui seberapa besar alokasi biaya tidak langsung yang sebenarnya terjadi untuk setiap unit produksi yang dihasilkan, dan hal ini kemungkinan dapat menimbulkan distorsi biaya atas biaya produk yang selama ini dihitung oleh perusahaan dengan menggunakan *simple costing*.
4. Perhitungan biaya produk dengan menggunakan *Activiy Based Costing*, menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami distorsi biaya dalam perhitungan biaya produk yang selama ini dilakukannya. Untuk tipe 925 perusahaan mengalami *overcosting* sebesar Rp 3.600, dan untuk tipe M100, perusahaan mengalami *undercosting* sebesar Rp 300.

5.2 Saran

Dari berbagai analisa dan kesimpulan yang telah diambil, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan pengusulan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produk untuk *PT Golden Tempo Clock Industry*. Pertama, jika dilihat dari hasil perhitungan biaya yang diperoleh dengan menggunakan *Activity Based Costing*, perusahaan sebaiknya segera memperbaiki metode perhitungan biaya produk yang selama ini dilakukannya, dimana biaya terlebih dahulu dialokasikan ke masing- masing aktivitas, baru kemudian biaya aktivitas tersebut dialokasikan ke produk, sesuai dengan *driver quantity* yang dikonsumsi oleh masing- masing produk. Meskipun metode *Activity Based Costing* lebih *time consuming* dan penerapannya lebih sulit, terlebih mengingat PT ini adalah perusahaan kecil, namun jika perusahaan terus menggunakan metode sederhana dalam perhitungan biayanya, hal ini akan menimbulkan distorsi biaya produk yang pada akhirnya dapat membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan (ketika perusahaan tidak dapat memanfaatkan *cost saving* yang diperoleh untuk melakukan aktivitas lainnya yang dapat menambah nilai dari suatu produk). Ada beberapa kondisi yang mengindikasikan perusahaan tersebut memerlukan sistem ABC dalam perhitungan biayanya.

- Pertama, sebagian aktivitas yang dilakukan terkait dengan proses produksi jam dinding, tidak termasuk dalam *unit level activity*, melainkan ada beberapa yang dikategorikan dalam *batch level* ataupun *product sustaining activity*. Alokasi biaya tidak langsung dengan menggunakan satu *unit level driver* saja, misalnya jumlah unit produksi, atau jumlah jam mesin saja, tidak akan merepresentasikan alokasi biaya tidak langsung yang sebenarnya terjadi untuk masing- masing produk.
- Kedua, terdapat komponen biaya tidak langsung yang jumlahnya cukup besar.
- Ketiga, produk- produk yang dihasilkan membutuhkan beragam sumber daya karena adanya perbedaan dalam hal volume, langkah produksi, ukuran batch, dan tingkat kompleksitas

Namun, mengingat perusahaan ini masih berskala kecil, yang mungkin belum terlalu siap (dalam hal waktu, tenaga, dan lain sebagainya yang diperlukan) dalam menerapkan sistem ABC, perusahaan ini dapat terus menggunakan metode *simple costing* tentunya dengan beberapa *improvements*, seperti, lebih banyak mengkategorikan biaya sebagai biaya langsung, yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk, sehingga jumlah biaya tidak langsung menjadi tidak terlalu besar, yang pada akhirnya menimbulkan perhitungan biaya yang lebih akurat (karena apabila jumlah biaya tidak langsung tidak terlalu signifikan, penggunaan metode yang berbeda dalam perhitungan biaya, tidak akan menimbulkan perbedaan yang besar).

